

Fenomena *Fatherless* dari Sudut Pandang *Wellbeing* Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)

Vidya Nindhita¹, Elga Arisetya Pringgadani²

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura

e-mail: vidya.nindhita@trunojoyo.ac.id, elga.arsetya@gmail.com

Cara Sitasi: Vidya N, Elga A P, (2023) *Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)* 2023 23(2), 46-51 Retrieved from <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>

Abstract. *The emergence of the fatherless phenomenon is often due to a parenting paradigm that is influenced by patriarchal culture. Where it is said that the process of taking care of children is borne by the mother and fathers should not take care of children or be involved in parenting. The impact of fatherless will be different at each stage of the age of the child left behind, especially closely related to subjective well-being and especially in adolescents who are in a crucial period in their developmental stages. This study aims to find out the description of subjective well-being in fatherless adolescents. The research uses qualitative research methods using semi-structured interviews and observation. Informants in this study are adolescents aged 15-18 years with the characteristics of adolescents from fatherless families. The results of this study state that the description of subjective well-being in fatherless adolescents is known in the affective component characterized by the presence of various kinds of negative and positive emotions related to the fatherless experiences they experience. In addition, the cognitive life evaluation component is characterized by global satisfaction and domain-specific satisfaction. The involvement of the role of father figures in the family is able to help assist adolescents in their crucial periods, especially in the affective aspect in the form of positive emotions and life satisfaction.*

Keywords: *Fatherless, Phenomena, Subjective well-being.*

PENDAHULUAN

Indonesia berada pada peringkat ketiga dunia dalam kategori *fatherless country* (Fajarrini & Umam, 2023). Tidak semua anak dapat merasakan kehadiran seorang anak apabila sebuah negara tersebut dikatakan masuk dalam kategori *fatherless* (Fajarrini & Umam, 2023). *Fatherless* adalah ketidakterlibatan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak baik secara fisik atau psikologis. Seorang anak dapat dikategorikan masuk dalam kondisi keluarga *fatherless* adalah ketika ia tidak memiliki sosok ayah, atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya yang dikarenakan kondisi perceraian, kematian, maupun permasalahan dalam pernikahan. Kondisi ini dapat terjadi mengakibatkan anak kehilangan figur ayah dalam diri anak secara utuh akibat ketiadaan peran ayah dalam pengasuhan (Fajarrini & Umam, 2023).

Fatherless adalah pengalaman secara emosional yang didalamnya terdapat pikiran dan perasaan tentang kekurangan kedekatan atau kasih sayang dari ayah karena ketidakterlibatan secara fisik, emosio, dan psikologis dalam tahapan perkembangan anak. Kondisi *fatherless* tentu bukanlah kondisi yang diinginkan dalam pola pengasuhan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa ketiadaan ayah dalam mengasuh

anak akan mengurangi dampak yang tidak baik dari perkembangan remaja seperti halnya dalam kenakalan remaja dan penggunaan minuman keras (Alfasma et al., 2023).

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2017 tentang kualitas pengasuhan anak di Indonesia, menyatakan sebelum menikah, hanya sebesar 27,9% calon ayah yang berusaha mencari informasi tentang cara mengasuh dan membesarkan seorang anak, dan setelah menikah, hanya 38,9% ayah yang mencari informasi tentang bagaimana cara mengasuh anak.

Munculnya fenomena *fatherless* lebih sering disebabkan karena adanya paradigma pengasuhan yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Dimana dikatakan bahwa proses mengurus anak ditanggung oleh sang ibu dan ayah tidak seharusnya mengurus anak atau terlibat dalam hal pengasuhan. Kondisi inilah yang sedikit banyak mempengaruhi pola pengasuhan anak (Asfari, 2022). Studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada informan melalui wawancara menyebutkan bahwa kesibukan sang ayah dalam bekerja menyebabkan waktu kebersamaan dengan dirinya sangat kurang bahkan cenderung tidak berkualitas. Interaksi yang ada sebatas menyapa dan meminta bantuan, dan tidak sampai pada menaruh perhatian terhadap anak. Hal ini menyebabkan

informan merasa tidak mendapatkan figur ayah secara utuh.

Penelitian terdahulu menemukan bahwa kurangnya intensitas interaksi antara orang tua dan anak dapat menciptakan rasa canggung antara keduanya sehingga menyebabkan ketidakpuasan secara komunikasi. Sekelompok anak yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari ayahnya cenderung akan terbatas dalam kemampuannya berinteraksi (Maryam & Mulyaniapi, 2022). Hal tersebut senada dengan pernyataan informan yang menyebutkan adanya perasaan canggung antar anak dan ayah. Adanya jarak antara interaksi anak dan ayah.

Hilangnya salah satu figur dalam pengasuhan dapat menciptakan ketimpangan dalam perkembangan psikologis anak. Sisi feminin ibu dapat membantu dalam hal perkembangan, emosi, empati serta kasih sayang. Sementara itu, dari ayah anak akan belajar mengenai logika dan maskulinitas, seperti cara membuat keputusan, kemandirian serta ketegasan. Penelitian dari Nihayati (2023) menyebutkan bahwa keikutsertaan aktif ayah dalam pengasuhan anak dapat mendukung perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial anak. Pada sebuah studi penelitian dari Rahayu & Saroinsong (2023) dinyatakan dampak *fatherless* pada anak-anak, yaitu memiliki gangguan pada kecemasan dan depresi, kesepian, kecemburuan, rendahnya pengambilan resiko dan keterlibatan dalam permasalahan. Dampak *fatherless* akan berbeda pada tiap tahapan usia anak yang ditinggalkan, utamanya pada remaja.

Masa remaja adalah tahapan dalam perkembangan dimana tahapan tersebut penuh akan tantangan dan harapan. Santrock (2007) mengatakan bahwa masa remaja (adolescence) merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Remaja akan mulai melepaskan dari ketergantungan kepada orang tua dan menjadi lebih mandiri dan matang. Mereka mulai mencoba hal-hal baru yang menarik bahkan tak jarang melupakan konsekuensi yang mereka dapatkan apabila melakukan hal-hal yang tidak baik.

Dalam menghadapi masa-masa krusial tersebut, orang tua menjadi garda terdepan dan memegang peranan penting dalam membimbing anaknya melewati setiap tahap perkembangan. Orang tua adalah keluarga pertama sekaligus sekolah pertama bagi anak. Peran orangtua sangat vital dalam mengawasi anak menjalankan pembelajarannya (Putro et al., 2020).

Interaksi yang terjadi antara anak dan kedua orang tuanya dapat mempengaruhi segala bentuk pertumbuhan dan perkembangannya. Kesiapan anak dapat dipengaruhi karena komunikasi dengan orang tuanya serta informasi atau pengetahuan yang didapat. Hubungan keluarga yang baik akan membuat

interaksi sosial anak menjadi baik (Pebriana, 2017). Oleh karena itu, komunikasi yang optimal menjadi sangat penting untuk meluruskan persepsi anak terkait suatu hal. Diperlukan pola asuh yang tepat agar dapat memberikan pengaruh positif bagi kehidupan anak. Namun faktanya tidak semua anak beruntung memiliki kedua orang tua yang selalu hadir dalam setiap tumbuh kembangnya, sehingga muncul pula ketidakpuasan hidup saat beranjak remaja.

Hasil penelitian oleh Oberle, Schonert-Reichl, & Zumbo (2011) menyebutkan bahwa kepuasan remaja ditentukan dengan interaksi sosial yang baik yang berinteraksi langsung dengannya, seperti keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan komunitas. Hasil penelitian menyatakan bahwa interaksi dengan orang tua akan menjadi faktor pendukung bagi kesehatan mental anak dibanding keluarga dengan karakteristik *fatherless* (Junaidi et al., 2023). Hal ini membuktikan bahwa keterlibatan orang tua yang kurang akan menurunkan kepuasan hidup seorang remaja. Hasil studi pendahuluan menyatakan hal serupa berkaitan dengan kualitas interaksi pada remaja dengan orangtua yang terlibat dalam kategori *fatherless*. Perasaan sakit hati disamping rindu dan kecewa serta marah dan sedih dirasakan informan. Hal ini yang menyebabkan informan mengalami gejala emosi dalam hidupnya. Penelitian terdahulu telah dilakukan mengenai fenomena *fatherless* dan ditemukan data bahwa kehilangan atas peran ayah akan membawa dampak negatif bagi perkembangan anak (Ashari, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang diperoleh melalui studi pendahuluan, menunjukkan pentingnya peran ayah dalam proses tumbuh kembang sang anak hingga berpengaruh terhadap kondisi *subjective well-being* mereka. *Subjective well-being* adalah salah satu prediktor kualitas hidup individu ia akan mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai bagian kehidupan. Fenomena *fatherless* telah meluas dikarenakan salah satunya adalah faktor budaya yang seolah membatasi peran antara ayah dan ibu dalam keluarga. Fenomena *fatherless* ini penting dikaji dari sudut pandang *subjective well-being* remaja guna mendapatkan gambaran utuh mengenai *subjective well-being* dan pada hakekatnya diharapkan mampu mengantisipasi ketiadaan peran ayah dalam keluarga pada saat masa krusial yang dilalui remaja. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti terkait bagaimana gambaran *subjective well-being* pada remaja *fatherless*.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengupayakan pandangan rinci terhadap informan (Moleong, 2004). Sugiyono (2014) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, peneliti menjadi instrumen kunci dan menggunakan triangulasi.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan fenomenologi, yakni penelitian yang didasari dari pengalaman informatif individu (Kahija, 2017). Pendekatan fenomenologi memiliki kemungkinan untuk mengungkapkan lebih jauh terkait *subjective well-being* pada remaja *fatherless*. Metode sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan karakteristik informan diantaranya: (1) Remaja berusia 15-18 tahun; (2) Remaja berjenis kelamin Laki-laki/Perempuan; (3) Remaja yang memiliki ayah namun tidak terlibat dalam proses pengasuhan (data diperoleh melalui proses observasi dan wawancara singkat dengan informan). Teknik analisis data menggunakan model analisis dari Huberman & Miles (2002) yaitu dengan reduksi data, model data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data pada penelitian ini yaitu dengan uji kredibilitas (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan, gambaran *subjective well-being* pada remaja dalam keluarga *fatherless* meliputi tema evaluasi hidup berdasarkan emosi dan evaluasi berdasarkan kognitif, yang tercermin dalam tabel tema sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Tema Informan

| No | Tema | Subtema | Keterangan |
|----|-------------------------------------|--------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Evaluasi Hidup berdasarkan Emosi | Emosi Positif | - Bahagia bersama orang sekitar dan hobi - Dicintai orang sekitar - Perhatian orang sekitar |
| | | Emosi Negatif | - Iri Kebersamaan ayah anak - Sedih kehilangan peran ayah - Stress - Ketidakberdayaan - Menyalahkan diri sendiri |
| 2. | Evaluasi Hidup berdasarkan Kognitif | Kepuasan Hidup Global | - Mengambil hikmah masa lalu - Pandangan positif masa depan - Kenyamanan - Keinginan mengubah hidup |
| | | Kepuasan Hidup Domain Tertentu | - Puas terhadap keluarga - Puas terhadap pertemanan |

Subjective well-being Pada Remaja *Fatherless*

1. Evaluasi Hidup Berdasarkan Emosi

a. Emosi Positif

Afek positif atau emosi yang menyenangkan merepresentasikan emosi seperti kasih sayang (Karni, 2018). Informan merasakan emosi positif seperti mudah bahagia akan hal-hal kecil, merasa dicintai dan mendapat perhatian dari keluarga dan teman-temannya. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh informan:

"Hmm banyak mbak, saya sendiri gampang bahagia sama hal-hal kecil. Paling ya main sama temen, kumpul keluarga cerita-cerita, keluar motoran sendiri sore atau malem ya gitu udah bikin bahagia." (MI180423/10)

"Support system nomer satu itu, apalagi ibu. Ya sama kayak keluarga bahagia lainnya lah. Ya kayak ibu sayang ke anak, saudara sayang ke saudara, mbah sayang ke cucu, ya kayak gitu." (MI180423/18)

Emosi positif atau emosi yang menyenangkan merupakan bagian dari *subjective well-being*. Hal ini dikarenakan bahwa individu merefleksikan reaksi terhadap peristiwa dalam hidup individu yang dianggap penting bagi individu ketika sesuatu berjalan seperti yang diinginkan (Karni, 2018). Informan dapat merasakan bahagia dengan melakukan kegemarannya dalam bidang lukis, menyanyi, menari. Selain itu ia juga bahagia ketika menghabiskan waktu dengan orang tersayang seperti orangtua dan sahabatnya. Bentuk perhatian yang dirasakan dari orang sekitar yaitu seperti ditenangkan saat menangis, dan didengarkan ceritanya. Ditengah ketidakyakinan atas kasih sayang ayah, terlebih sejak ayah pergi bekerja dan tidak kembali selama lima tahun, Informan merasa mendapat kasih sayang hanya dari seorang ibu dan sahabat.

"Sama bunda sama sahabat sama keluarganya sahabat iya, tapi ayah aku ga yakin. Dulu ngerasa banget disayang, sekarang bingung. Ayah aja pergi layar ga balik-balik." (LV200423/14)

"Aku nangis ada yg nenangin, ada yang denger ceritaku, dibawain jajan sama bunda tiap pulang kerja." (LV200423/16)

b. Emosi Negatif

Tidak hanya emosi positif, informan juga turut merasakan emosi negatif yang diakibatkan karena *fatherless*, seperti perasaan iri ingin disayang dan menghabiskan waktu dengan ayahnya layaknya anak-anak lain, sedih karena tidak akrab dengan ayahnya, serta lelah dengan perlakuan sang ayah.

"Pasti iya mbak. Walaupun kayak udah mati rasa buat ngemis cinta ayah, tapi tetep aja iri pengen disayang ayah juga." (MI180423/24)
"Bener, liat anak cowok berangkat tarawih sama ayahnya sambil ngobrol di jalan jadi iri haha." (MI180423/26)
"Sedih sampe nangis itu udah ngga pernah. Apa ya Sedih udah ga bisa akrab sama ayah lagi. Capek batin liat kelakuan ayah cuek sama seenaknya." (MI180423/28)

Stress yang dirasakan informan adalah sewaktu memikirkan tentang masa depan.

"Hmm ngga terlalu mbak, kalo stres ya karena mikir tentang hidupku aja sih, kayak ntar aku mau kuliah atau kerja, aku harus ngelakuin apa biar ga jadi beban ibu." (MI180423/30)

Emosi negatif termasuk suasana hati atau emosi yang tidak menyenangkan serta merefleksikan respon-respon negatif yang dilalui oleh individu pada kehidupan mereka, kesehatan, peristiwa atau hal-hal yang dijalani, dan lingkungan mereka (Karni, 2018). Kesedihan lain yang dirasakan oleh informan disebabkan karena dirinya menjadi bahan pembicaraan yang kurang baik oleh teman-temannya, dan ketidakberdayaan atas hal tersebut.

"Diem aku mbak, cuma bisa nangis aja diem-diem. Kalo udah sumpek keluar kelas ke kamar mandi sambil ditemenin sahabat. Pokoknya cuma bisa nangis aku mbak." (LV200423/24)

Selain itu, perasaan iri juga hadir dalam diri informan. Perasaan iri muncul ketika melihat seseorang menghabiskan waktu dengan ayahnya.

"Ya ayah yang pergi lebih milih kerja layaran ini. Udah itu. Kalo emang ayah pergi layar tapi ayah bisa sering pulang setahun sekali lah gapapa, mungkin aku masih bisa berbesar hati mbak. Ternyata ayah ga pernah ketemu aku lagi. Cuma bisa nangis, iri kalo liat ada anak yang ngabisin waktu sama ayahnya" (LV200423/30)

Informan juga merasa malu akan dirinya sendiri. Ia malu ketika ada momen penting sang ayah tidak ikut menemaninya. Menyalahkan diri sendiri seolah menjadi rutinitas semenjak sang ayah pergi, ia menyalahkan dirinya atas kepergian sang ayah, menyalahkan diri ketika

mencari alasan kenapa teman-teman merundung dirinya, serta menyalahkan diri dalam segala situasi.

2. Evaluasi Hidup Berdasarkan Kognitif

a. Kepuasan hidup global

Kepuasan hidup secara global baik dari peristiwa masa lalu, masa kini dan masa depan tergambar dalam diri informan walau tetap mengharapkan adanya keinginan untuk mengubah hidup.

"Hmm... mungkin sesuatu yang sudah terjadi dan bisa diambil pelajarannya." (MI180423/36)

"Yaa alhamdulillah banyak hal baik yang datang, mendingan lah dari sebelumnya. Lebih berani dari sebelumnya, banyak orang baik disekelilingku. Pokoknya ada aja rejeki yang datang." (MI180423/44)

Keinginan untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik ditunjukkan dari berbagai macam sisi, terutama keinginan untuk berusaha menjadi lebih baik dari ayahnya dalam menjalankan peran sebagai ayah dan suami dalam keluarganya kelak.

"Hmm ya semisal aku yang kurang peran ayah ini kedepannya harus bisa jadi mas yang baik biar adekku ga ngerasa kekurangan kasih sayang ayah, punya pekerjaan yang layak. Hahaha ini kocak mbak tapi serius, kalo udah nikah aku harus jadi orang yang bertanggungjawab buat istri sama anak hahaha." (MI180423/56)

Kepuasan hidup global dapat dilihat dari cara ia berpikir atau memandang terkait masa lalu, masa kini, masa depan, kenyamanan dan keinginan mengubah hidup.

"Aku, ayah, bunda keluar bareng-bareng quality time. Pengen balik ke masa kumpul bertiga. Pengen ngubah takdirnya, ga ada ayah pergi layar, jagain aku lagi." (LV200423/42)

b. Kepuasan hidup domain tertentu

Apabila merujuk kepada kepuasan pada domain tertentu, subtema yang muncul yaitu kepuasan terhadap keluarga dan kepuasan pertemanan.

"Kalo bisa dikasi persen mungkin 85%, mau setengah puas tapi kalo dipikir-pikir ya alhamdulillah aku bersyukur ada ibu, adik sama nenek jadinya bisa lebih dominan bahagia dan kuat mbak. Ga tau kalo ga ada mereka, bakal bisa ngasi 40% bahkan kurang lah kayaknya" (MI180423/60)

"80% soalnya sempet ada momen aku dibuli itu mbak pas SD akhirnya ngga 100%, terus

ada aja capek sama fase sekolah, sama lingkungannya juga. Tapi pas jaman SMP SMA itu aku dikelilingi temen-temen baik alhamdulillah.” (M1180423/64)

Informan dikatakan mampu mengevaluasi kehidupannya secara keseluruhan dengan positif, optimis dan bersyukur. Sehingga akhirnya ia mampu memberikan penilaian yang tinggi bagi domain keluarga dan pertemanan, walaupun dalam hidupnya ia mengalami hal yang kurang menyenangkan seperti *fatherless* dan *bullying* dari teman sekolahnya dahulu. Sahabat adalah tempat bagi informan dalam suka dan duka.

“Waduh kalo ini mah 90%, puas banget aku. Bahagia banget bareng dia sama keluarganya. Even ada debat kecil itu hal yang biasa. Teman suka dan duka.” (LV200423/70)

Fatherless adalah ketidak ikutsertaan peran dan figur ayah dalam tahapan perkembangan seorang anak baik secara fisik atau psikologis. Remaja yang berasal dari kategori *fatherless* akan merasakan hilangnya peranan penting seorang ayah, seperti memberi kasih sayang, bermain, perlindungan dan peran penting lainnya yang semestinya diterapkan dalam keluarga. *Subjective well-being* berkaitan erat dengan fenomena *fatherless*.

Kim-Prieto (2005) menyatakan *subjective well-being* adalah teori evaluasi akan kejadian yang telah terjadi atau dialami dalam kehidupan, yang didalamnya terdapat proses afektif dan kognitif aktif yang pada akhirnya menentukan bagaimana informasi tersebut akan diolah. Komponen afektif di sini merupakan gambaran terkait pengalaman emosi (afek) baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Sedangkan komponen kognitif merupakan evaluasi secara sadar dan keseluruhan terkait kualitas dan kepuasan hidup dalam dirinya, baik pada domain global maupun domain tertentu.

Komponen afektif dalam *subjective well-being* yang dimaksud adalah reaksi individu baik secara positif dan negatif pada kehidupannya. Afek positif atau emosi yang menyenangkan yang disebutkan dalam penelitian ini juga merupakan bagian dari *subjective well-being* yang dialami individu (Kim-Prieto, 2005). Hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa informan merasakan emosi positif yang didapatkan dari lingkungan sekitar seperti perasaan bahagia, dicintai dan diperhatikan. Apabila ditinjau dari emosi negatif, informan merasakan emosi negatif sebagai dampak dari *fatherless* seperti perasaan iri melihat kebersamaan ayah dan anak, sedih kehilangan peran ayah serta ketidakberdayaan.

Komponen kognitif dalam *subjective well-being* merupakan evaluasi secara sadar dan keseluruhan terkait kualitas dan kepuasan hidup dalam dirinya. Evaluasi kognitif meliputi kepuasan secara global dan kepuasan pada domain tertentu. Hasil penelitian menyebutkan informan memiliki tujuan atau keinginan yang sama yaitu mengubah hidup menjadi

lebih baik

Keikutsertaan ayah dalam pengasuhan adalah karakteristik ayah yang berperan aktif dan secara terus menerus dalam pola asuh baik fisik, kognitif, emosional, dan perkembangan sosial. Hart (dalam Yuniardi, 2012) menyatakan bahwa peran ayah keterlibatannya dengan keluarga yaitu:

1. *Economic Provider*, ayah dianggap sebagai pemberi finansial dan perlindungan bagi keluarganya.
2. *Friend & Playmate*, ayah dianggap sebagai teman dan memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan sang ibu.
3. *Caregiver*, ayah turut dianggap sering memberikan stimulasi afektif dalam berbagai bentuk.
4. *Teacher & Role Model*, ayah bertanggung jawab memberikan contoh teladan yang baik bagi anak.
5. *Monitor and disciplinary*, ayah memenuhi peranan penting dalam pengawasan terhadap anak.
6. *Protector*, ayah mengontrol dan menjadi pelindung anak.
7. *Advocate*, ayah menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk.
8. *Resource*, ayah mendukung potensi keberhasilan anak.

Peran ayah ini semestinya terpenuhi guna menjadi indikator keberhasilan seorang ayah dalam menjalankan tugasnya dalam pengasuhan. Anak akan merasa kehilangan peran seorang ayah apabila ayah tidak ikut dalam pola pengasuhan dan perkembangan anak, yang tentunya akan berdampak pada perkembangan anak kedepannya. Hilangnya Peran-peran penting ayah akan berdampak pada: 1) Rendahnya harga diri (*self-esteem*); 2) Perasaan marah; 3) Rasa malu; 4) Tidak adanya pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah seperti pada anak lain. Pada akhirnya, *subjective well-being* remaja yang akan semakin memburuk apabila terhadap ketidakberfungsian peran ayah dalam keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis dalam penelitian *subjective well-being* pada remaja *fatherless* dapat disimpulkan bahwa gambaran *subjective well-being* pada remaja *fatherless* diketahui pada evaluasi hidup berdasarkan emosi dan kognitif. Evaluasi hidup berdasar emosi dengan komponen afektif ditandai dengan adanya berbagai macam emosi negatif maupun positif terkait pengalaman *fatherless* yang mereka alami. Emosi negatif tersebut berupa perasaan iri, sedih, *stress*, ketidakberdayaan, dan menyalahkan diri sendiri. Emosi positif hadir dari lingkungan sekitar yang menyebabkan adanya perasaan bahagia, dicintai dan diperhatikan. Evaluasi hidup berdasarkan kognitif didasarkan dengan komponen kepuasan hidup global

dan domain. Kepuasan hidup global ditandai dengan mengambil hikmah masa lalu, pandangan positif masa depan, kenyamanan, dan keinginan mengubah hidup. Kepuasan hidup domain tertentu ditandai dengan puas terhadap keluarga dan puas terhadap pertemanan. Diharapkan peran figur ayah dalam keluarga mampu membantu mendampingi remaja dalam masa krusialnya utamanya dalam segi afektif berupa emosi positif dan kepuasan hidup. Keterbatasan akan penelitian ini adalah jumlah informan yang pada harapannya dapat lebih banyak yang terlibat dan memberikan sumbangsih berupa pengalaman informatif dalam meningkatkan perkembangan ilmu mengenai fenomena *fatherless* dalam sudut pandang *subjective well-being*.

REFERENSI

- Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2023). Loneliness dan perilaku agresi pada remaja *fatherless*. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(01), 40–50.
- Asfari, H. (2022). Peran yang Terlupakan: Pengasuhan Ayah pada Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia. *Psyche 165 Journal*, 1–6. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i1.140>
- Ashari, Y. (2018). Fatherless in indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 35-40.
- Fajarrini, A., & Umam, A. (2023). Dampak *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *ABATA Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v2i1.1425>
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publication
- Junaidi, Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami *Fatherless*. *Journal on Education*, 05(04).
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Karni, A. (2018). *Subjective well-being* Pada Lansia. *Syiar*, 18(2).
- Kim-Prieto, C., Diener, E., Tamir, M., Scollon, C., & Diener, M. (2005). Integrating The Diverse Definitions Of Happiness: A Time-Sequential Framework Of *Subjective well-being*. *Journal of happiness Studies*, 6, 261-300.
- Maryam, M. S., & Mulyaniapi, T. (2022). Gambaran Kemampuan Self-Control pada Anak yang Diduga Mengalami Pegasuhan *Fatherless*. *PIAUDKU: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1). <https://doi.org/10.54801>
- Moleong, L. (2004). Metodologi penelitian. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*, 3(01).
- Nihayati, D. A. (2023). Upaya Pemenuhan Hak Anak Melalui Pencegahan *Fatherless*. *EQUALITA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(1). <https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/index>
- Oberle, E., Schonert-Reichl, K. A., & Zumbo, B. D. (2011). Life Satisfaction In Early Adolescence: Personal, Neighborhood, School, Family, And Peer Influences. *Journal of youth and adolescence*, 40, 889-901.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Putro, K. Z., Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. (2020). Pola Interaksi Anak dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran di Rumah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1). <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah>
- Rahayu, P., & Saroinsong, W. P. (2023). Hubungan *Fatherless* Terhadap *Subjective well-being* Anak Usia Dini di Wilayah Industri Jawa Timur. *PAUD Teratai*, 12(1), 23027363. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/index>
- Santrock, J. W. (2007). *Life-Span Development*. Newyork: McGraw Hill.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif* (10th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Yuniardi, M. S. (2012). Penerimaan Remaja Laki-Laki Dengan Perilaku Antisocial Terhadap Peran Ayahnya Di Dalam Keluarga. *Research Report*.

PROFIL PENULIS

Vidya Nindhita, M.Psi, Psikolog, lahir di Bantul, 14 Juni 1994 dan merupakan staf pengajar di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sarjana Psikologi (S-1) di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta pada tahun 2015, dan Magister Profesi Psikologi bidang Industri dan Organisasi (S-2) di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta pada tahun 2018. Penulis banyak terlibat dalam pengembangan ilmu yang berkaitan Psikologi Industri dan Organisasi, Psikologi Sosial, serta memiliki pengalaman sebagai praktisi di bidang *Human Resources* pada bagian Rekrutmen, Seleksi, *Learning and Development*, *Organizational Development*, dan *Career Management*